

Pengetahuan Remaja Putri Kelas X Terhadap Kesehatan Reproduksi Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari

Nia Supiana^{1*} dan Bq. Safinatunnaja¹

¹Jurusan Ilmu Kebidanan, Universitas Nahdlatul Wathan, Mataram, Indonesia

*Email: niasupiana@gmail.com

Abstrak: Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menyatakan, angka kanker payudara di Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk, Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. sekitar 43% kematian akibat kanker Dapat dicegah jika setiap wanita rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker. Hasil studi pendahuluan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) masih kurang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri kelas X dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasinya adalah semua siswa Kelas X di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari sebanyak 150 siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 150 siswi. Alat bantu yang digunakan adalah kuesioner. Analisa statistik yang digunakan adalah *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 150 remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, sebagian besar berumur 15 tahun sebanyak 91 orang (60,7%), tidak mendapatkan informasi sebanyak 115 orang (76,7%), pengetahuan kurang sebanyak 82 orang (54,7%), tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 117 orang dan ada hubungan antara pengetahuan tentang kesadaran siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$.

Disarankan kepada pihak sekolah di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari bekerja sama dengan pihak puskesmas atau instansi kesehatan dalam memberikan edukasi tentang kespro dalam hal SADARI, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang periksa payudara sendiri kepada siswi remaja/santri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja Putri, Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

1. Pendahuluan

Data Globocan 2020 mencatat, jumlah kejadian kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus atau 16,6 persen dari total 396.914 kasus baru kanker. Adapun jumlah kematian akibat kanker payudara mencapai lebih dari 22.000 kasus. Temuan serupa dipaparkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Pada 2020, WHO mencatat, terdapat 2,3 juta kasus baru kanker payudara di seluruh dunia. Angka ini menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker yang paling umum diderita oleh perempuan di seluruh dunia.

Tingginya jumlah kasus kanker payudara diduga karena perempuan kurang waspada terhadap perubahan payudaranya, sehingga tidak jarang menyebabkan kanker payudara terdeteksi pada stadium lanjut (Sultan, 2012). Jika dapat di deteksi pada tahap awal, angka kematian dapat di kendalikan atau dicegah yaitu dengan salah satu metode melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), memberikan edukasi/pengetahuan kesehatan reproduksi kepada setiap wanita tentang kanker payudara dan cara mendeteksi dini.

Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara

itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. sekitar 43% kematian akibat kanker Dapat dicegah jika setiap wanita rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko penyebab kanker. Hal penting yang perlu di perhatikan yaitu penanaman pengetahuan trhadap objek risiko yakni perempuan di mulai dari usia remaja, untuk menurunkan angka kejadian kanker stadium akhir maka perlu dilakukan upaya pemeriksaan payudara sendiri.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dari segi waktu penelitian ini bersifat crossectional karena variabel pengetahuan sebagai variabel Independen dan pemeriksaan payudara sendiri sebagai variabel Dependen dikumpulkan pada waktu sesaat dan bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri Kelas X dengan pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Identifikasi Karakteristik Responden.

a. Usia Remaja Putri

Pada penelitian yang dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, umur remaja putri dikelompokkan menjadi menjadi 3 kategori yaitu : umur 14 tahun, 15 tahun dan 16 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur Remaja Putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

No	Umur	n	%
1	14 tahun	32	21,3
2	15 tahun	91	60,7
3	16 tahun	27	18,0
Jumlah		150	100

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, sebagian besar berumur 15 tahun sebanyak 91 orang (60,7%).

b. Informasi Remaja Putri

Pada penelitian yang dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, informasi remaja putri dikelompokkan menjadi menjadi 2 kategori yaitu : mendapatkan informasi dan tidak mendapatkan informasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Informasi Yang Didapatkan Remaja Putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

No	Informasi	n	%
1	Mendapatkan Informasi	35	23,3
2	Tidak Mendapatkan Informasi	115	76,7
Jumlah		150	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, lebih banyak yang tidak mendapatkan informasi sebanyak 115 orang (76,7%).

c. Identifikasi Pengetahuan Remaja Putri

Pada penelitian yang dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, pengetahuan remaja putri dikelompokkan menjadi menjadi 3 kategori yaitu : baik, cukup dan kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	24	16,0
2	Cukup	44	29,3
3	Kurang	82	54,7
Jumlah		150	100

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 82 orang (54,7%).

d. Identifikasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Remaja Putri

Pada penelitian yang dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dikelompokkan menjadi menjadi 2 kategori yaitu : dilakukan dan tidak dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun 2016.

No	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)	n	%
1	Dilakukan	33	22,0
2	Tidak Dilakukan	117	78,0
Jumlah		150	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, lebih banyak yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 117 orang (78,0%).

e. Analisis Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri dapat dilihat pada tabel 5. berikut :

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

No.	Pengetahuan	Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)				Total		<i>P Value</i>
		Di lakukan		Tidak Di lakukan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Baik	15	62,5	9	37,5	24	100	0,000
2	Cukup	15	34,1	29	65,9	44	100	
3	Kurang	3	3,7	79	96,3	82	100	
Jumlah		33	22,0	117	78,0	150	100	

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat dilihat bahwa dari 24 remaja putri yang berpengetahuan baik sebagian besar melakukan perawatan payudara (SADARI) sebanyak 15 orang (62,5%), dan dari 44 remaja putri yang berpengetahuan cukup sebagian besar tidak melakukan perawatan payudara (SADARI) sebanyak 29 orang (65,9%) sedangkan dari 82 remaja putri yang berpengetahuan kurang sebagian besar tidak melakukan perawatan payudara (SADARI) sebanyak 79 orang (96,3%).

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p value sebesar 0,00 dengan taraf signifikan 5% atau 0,05 ($p < \alpha$), karena nilai p value 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari.

Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1) Usia Remaja Putri

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, sebagian besar berumur 15 tahun sebanyak 91 orang (60,7%) (Terlampir)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri yang berumur 15 tahun di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari disebabkan karena paling banyak remaja putri di usia 15 tahun. Selain itu disebabkan karena tingginya motivasi dan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Umur merupakan salah satu faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, pada umumnya semakin tinggi umur seseorang, maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2010). Sedangkan menurut teorinya yang lain juga menyebutkan bahwa umur merupakan salah satu variabel dari model demografi yang digunakan sebagai ukuran mutlak atau indikator psikologis yang berbeda, umur remaja putri mempengaruhi bagaimana remaja putri mengambil keputusan dalam pemeliharaan kesehatan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya Adah (2010) tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Tanjung” dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sebagian besar remaja putri yang diteliti berada pada kelompok umur 17-20 tahun sebanyak 54 orang (71,05%) dan sebagian kecil berada pada kelompok umur 14-16 tahun sebanyak 7 orang (9,2%) dari 76 responden yang diteliti.

2) Informasi Remaja Putri

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, lebih dari 50 yang tidak mendapatkan informasi sebanyak 115 orang (76,7%)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa banyaknya remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari yang tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi disebabkan karena status sosial ekonomi yang rendah sehingga remaja putri kesulitan untuk mendapatkan informasi dari berbagai media seperti media massa maupun media elektronik. Namun ada juga beberapa remaja putri yang mendapatkan informasi sebanyak 35 orang (23,3%), hal ini disebabkan terpenuhinya fasilitas yang dibutuhkan oleh remaja putri untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Informasi yang didapatkan oleh remaja putri baik dari tempat pelayanan kesehatan, sekolah maupun dari berbagai media sangat

berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Semakin banyak informasi yang didapatkan, maka semakin baik pula pengetahuan yang dimilikinya.

Kemudian dari hasil distribusi silang antara informasi dengan pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang mendapatkan informasi lebih banyak memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebesar 37,1% dibandingkan dengan remaja putri yang tidak mendapatkan informasi. Hal ini disebabkan karena remaja putri mampu memenuhi fasilitas yang dibutuhkan oleh remaja putrinya untuk mendapatkan informasi. Akan tetapi ada juga remaja putri yang tidak mendapatkan informasi, hal ini disebabkan karena ada beberapa remaja putri yang status ekonominya rendah sehingga tidak mampu mendapatkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh remaja putri. Dengan status ekonomi yang rendah, remaja putri tidak bisa mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai media seperti koran, buku, internet dan lain-lain. Selain itu disebabkan karena kurangnya motivasi dari remaja putri itu sendiri untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa informasi merupakan stimulus yang disampaikan kepada sasaran informasi tersebut pada dasarnya adalah hasil pengertian atau pendapat sumber yang ingin disampaikan. Informasi dapat berupa pengetahuan, nasehat, hiburan dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang keadaan reproduksi meliputi materi anatomi dan fisiologis sistem reproduksi, kanker dan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Winkjosastro, 2009)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Rahma (2011) tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri di SMAN 1 Gangga” dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebagian besar remaja putri yang diteliti tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sebanyak 41 responden (64,0%) dan sebagian kecil mendapatkan informasi sebanyak 23 responden (35,9%).

3) Pengetahuan Remaja Putri

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 82 orang (54,7%) (Terlampir)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kurangnya ini pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari disebabkan karena tidak adanya kurikulum tentang kesehatan reproduksi di sekolah. Selain itu disebabkan karena remaja putri tidak bisa menyerap informasi dengan baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan pada saat diadakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Hal inilah yang menyebabkan remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Akan tetapi ada juga beberapa remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (29,3%), hal ini disebabkan karena remaja putri memiliki pengalaman yang cukup tentang bagaimana cara merawat kesehatan reproduksi dengan baik. Kemudian ada juga beberapa remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 orang (16,0%),

hal ini terjadi karena remaja putri mampu menyerap informasi dengan baik yang disampaikan oleh petugas kesehatan pada saat diberikan penyuluhan dan bimbingan konseling tentang kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu indikasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi, maka semakin mudah remaja putri tersebut mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun dari pengalaman orang lain. Namun perlu diperhatikan lagi, disisi lain bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menunjang seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Dalam teorinya yang lain juga menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Febby (2011) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Periksa Payudara Sendiri di SMAN 1 Kota Palangkaraya” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang periksa payudara sendiri sebanyak 29 responden (64,4%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan baik sebanyak 5 responden (11,1%).

4) Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Remaja Putri

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa dari 150 remaja putri yang diteliti, lebih banyak yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 117 orang (78,0%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa banyaknya remaja putri yang tidak melakukan perawatan payudara sendiri (SADARI) di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari disebabkan karena rendahnya kesadaran remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) disebabkan karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri tentang manfaat, teknik dan tujuan dari pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Akan tetapi ada juga beberapa remaja putri yang melakukan pemeriksaan payudara (SADARI) sebanyak 33 orang (22,0%), hal ini terjadi karena adanya sikap yang positif, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara (SADARI) dalam merawat dan menjaga kesehatan payudara. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan bagian penting dari perawatan kesehatan, yang dapat melindungi seorang wanita dari resiko kanker payudara.

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sangat dianjurkan untuk dilakukan secara intensif pada wanita, ketika mulai pertumbuhan payudara sebagai gejala pubertas, dianjurkan sebaiknya mulai melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) karena pada umumnya pada usia tersebut jaringan payudara sudah terbentuk sempurna. Wanita sebaiknya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sekali dalam satu bulan. Jika wanita menjadi familiar terhadap payudaranya dengan melakukan pemeriksaan SADARI secara rutin maka akan lebih mudah mendeteksi kanker pada payudaranya (Smelther, 2008).

5) Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri

Hasil penelitian yang telah dilakukan di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari menunjukkan bahwa yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri yang berpengetahuan baik sebanyak 15 orang (10,0%) lebih besar dibandingkan yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 9 orang (6,0%), kemudian yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri yang berpengetahuan cukup sebanyak 29 orang (19,3%) lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 15 orang (10,0%) sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri yang berpengetahuan kurang sebanyak 79 orang (52,7%) lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 3 orang (2,0%).

Sedangkan dari hasil analisis statistiknya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Tahun 2016. Hal ini dapat dilihat dari nilai p value yang diperoleh sebesar 0,00 dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau 0,05.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkaitan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja putri disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan, sehingga pengetahuan yang dimiliki tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) menjadi berkurang. Kemudian remaja putri yang tingkat pengetahuannya berada pada kategori baik, ini berarti bahwa remaja putri sudah mengerti tentang periksa payudara sendiri (SADARI) mulai dari pengertian, waktu pelaksanaan, sasaran, tujuan, cara melakukan dan tanda gejala kanker payudara. hal ini disebabkan karena remaja putri sering mendapatkan informasi baik dari media cetak, media elektronik, bidan desa dan pengalaman. Sedangkan remaja putri yang berada pada kategori cukup, ini juga berarti bahwa remaja putri sudah mengerti tentang periksa payudara sendiri (SADARI), hal ini dikarenakan remaja putri memperoleh informasi yang cukup tentang periksa payudara sendiri (SADARI). Akan tetapi ada juga, remaja putri yang berpengetahuan baik namun tidak mau melakukan pemeriksaan payudara sendiri, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi dan tingkat

kesadaran yang dimiliki remaja putri akan pentingnya melakukan perawatan payudara sendiri (SADARI).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pernyataan tersebut baiknya remaja putri menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi sebagai responden terhadap suatu kasus. Keingintahuan bukan merupakan faktor utama yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang, tetapi masih ada faktor lain : tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, budaya dan sosial ekonomi (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan menurut Liewellyn (2012) pengetahuan remaja putri tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sangatlah penting karena kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi. Sehingga merupakan hal penting bagi remaja putri untuk mengetahui tentang periksa payudara sendiri (SADARI) sedini mungkin. Semakin sering remaja putri melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) akan semakin mudah menemukan apabila terdapat kelainan pada payudara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2015) tentang : “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMPN 1 Tulung Agung” Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa sebagian besar sebagian besar remaja putri yang berpengetahuan baik melakukan perawatan payudara sendiri (SADARI) sebesar 75,1% dan sebagian besar remaja putri yang berpengetahuan kurang tidak melakukan perawatan payudara sendiri (SADARI) sebesar 21,3%. Sedangkan dari hasil analisisnya menunjukkan ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di SMPN 1 Tulung Agung tahun 2015 dengan nilai p value sebesar $0,01 < 0,05$.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari 150 remaja putri yang diteliti di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, sebagian besar berumur 15 tahun sebanyak 91 orang (60,7%) dan tidak mendapatkan informasi sebanyak 115 orang (76,7%).
2. Dari 150 remaja putri yang diteliti di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 82 orang (54,7%).
3. Dari 150 remaja putri yang diteliti, lebih banyak yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebanyak 117 orang.
4. Ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di MA Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari dengan p value sebesar $0,000 < 0,05$

Daftar Pustaka

- A Wawan & Dewi. (2011). Teori dan Pengukuran pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bustan. (2011). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI. (2009). Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta
- Fitriani & Sinta. (2015). Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendra. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayaty. (2011). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang kanker payudara dan ketrampilan praktik SADARI (studi pada siswi sma utuhiyyah mranggen kabupaten Demak). Jurnal: Muhammadiyah Semarang. Vol.1, No.1 tahun 2011
- Joria Parmin. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sumber Informasi Dengan Pelaksanaan Sadari Di Sman Bernas Pangkalan Kerinci. Jurnal: Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Vol. 2. No. 2. Tahun 2018.
- Karunya singam. (2015). Gambaran Tingkat pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di wilayah kerja UPT Puskesmas Blahbatuh II Gianyar Bali Indonesia. Jurnal: Stains Medis Vol. 8, No. 3. Tahun 2017.
- Karayurt. (2009). Effect of Peer Education and Group Education on Knowledge, Beliefs and Breast Self Examination Practice among University Student in Turkey. Original Article: Turkey J Medical Science, 84 Vol. 39 No.1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Situasi Penyakit Kanker: Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Khairir Rizani dan Tari kemuning Sari. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Niat Mahasiswa dengan Perilaku Sadari Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Jurnal Skala Kesehatan, Vol. 6. No.1 Tahun 2015.
- Khairunnisa. (2010). Pemeriksaan Kanker Payudara (sadari). (Online) (tersedia dalam <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 28 November 2019 Jam 13.00 WIB).
- Lintang, Dian Saraswati. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Sadari Dan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri. Jurnal: Kesehatan Masyarakat, Vol. 5. No 1. Januari 2017.
- Moustafa. (2015). Pengaruh Intervensi Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan SADARI tentang pengetahuan, sikap, dan praktik SADARI Mahasiswa Universitas Perempuan. Jurnal : Bidan Komunita, Vol. II. No.3 Hal 160-166.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.